

PERKEMBANGAN KETRAMPILAN BERKESENIAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DESA GANDU TEMANGGUNG

Jaka Rianto

Jurusen Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
e-mail: jokoriyanto63@yahoo.com

ABSTRACT

The potential of art and culture in the village of Gandu is very diverse, including musical groups. In an effort to improve the skills of the participants, training was held not only for gamelan music in general but also gamelan which was specifically used to accompany puppet shows. In this musical puppetry training given material in the form of musical concerts to adjust to the development of puppetry at this time. The methods used in the training include lectures, appreciation, and demonstrations. After attending the training, the participants in the karawitan group were able to demonstrate their karawitan pakeliran well and smoothly.

Keywords: karawitan puppetry, Gandu village, training.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah Kecamatan Tembarak yang merupakan salah satu dari 20 Kecamatan di Kabupaten Temanggung berbatasan dengan Wilayah Barat dengan Kecamatan Bulu, Wilayah Utara dengan Kecamatan Bulu, Sebelah Timur Kecamatan Temanggung dan Sebelah Selatan dengan Kecamatan Tembarak yang terletak pada ketinggian tanah rata-rata 676 mdpl dengan suhu antara 30 °C dan 20 °C. Dengan rata-rata jumlah hari hujan 64 hari dan banyaknya curah hujan 22 mm/th. Kecamatan Tembarak luas wilayah 2.684 ha, dengan jumlah penduduk 28.185 orang dan mempunyai 13 desa.

Salah satu dari 13 desa di Kecamatan Tembarak adalah Desa Gandu yang terletak di ketinggian 750 m dari permukaan laut dan berjarak 9,6 m dari ibu kota Kecamatan Tembarak dan 8,39 dari ibu kota Kabupaten. Dahulu menurut masyarakat sekitar desa ini digunakan sebagai tempat persembunyian pejuang dari penjajah. Dan juga menurut keyakinannya desa Gandu yang pertama kali berdiri di lereng

gunung sumbing. Desa Gandu terdapat 2 dusun yang terdiri dari 2 Rukun warga (RW) dan 17 Rukun tetangga (RT) dan terdapat 364 Rumah tangga. Jumlah penduduk 1.519 jiwa terdiri dari 754 jiwa Laki-laki dan 765 jiwa Perempuan. Jumlah keluarga di Desa Gandu 450 Kepala Keluarga, 125 KK di Dusun Gandu dan sisanya 275 KK di Dusun Gandon. APBD tahun 2018 untuk Desa Gandu sebesar Rp 1.287.690.300,- yang terpajang di depan balai desa digunakan untuk pembangunan, mengadidayakan SDM dan alat-alat lain untuk keperluan kegiatan masyarakat dan perangkat desa.

Penduduk usia 10 tahun keatas bermata pencarian Petani tanaman pangan, Peternak, Bangunan, Pedagangan, Hotel dan Rumah Makan, Pengangkutan dan Komunikasi. Untuk sumber air minum berasal dari Mata Air. Dan untuk penerangan 221 menggunakan PLN dan 114 menggunakan Listrik Non PLN.

Tanaman pangan yang dikembangkan di desa ini adalah Jagung dan Kacang Tanah. Tanaman sayuran yang dikembangkan berupa Buncis. Buah-buahan yang dikembangkan adalah Klengkeng, Rambutan, Durian, Pepaya dan Mangga. Sedangkan tanaman perkebunan

yang dikembangkan berupa Tembakau, Kopi, Panili dan Kelapa. Ternak yang dikembangkan di desa tersebut berupa Sapi, Kambing/domba, Ayam Buras dan Itik.

Dalam hal administrasi, masyarakat Desa Gandu berjumlah 445 Kartu Keluarga yang terbagi dalam dua dusun, yaitu dusun gandu dan dusun gandon. Desa ini jauh dari perpolitikan, karena tidak terlihat sama sekali bendera-bendera partai masuk ke daerah ini. Dalam pemilihan kepala desa pun masyarakat tidak ada yang menginginkan, bahkan menjadi kepala desa pun atas paksaan orang-orang yang menginginkan hal tersebut.

Untuk kondisi ekonomi dan mata pencarian di desa ini sudah terbilang baik dilihat dari potensi wilayah yang dimiliki, namun pengelolaannya yang masih kurang maksimal karena kapasitas Sumber Daya Manusia masih rendah.

Dalam hal pendidikan di Desa Gandu dapat dikatakan tertinggal jauh dibandingkan dengan pendidikan di kota. Desa Gandu hanya memiliki satu sekolah yaitu SDN Gandu sementara untuk melanjutkan sekolah ke SMP dan SMK jarak cukup lumayan jauh. Mayoritas penduduk desa gandu hanya sampai pada tingkat lulusan Sekolah Dasar. Namun, siswa di Desa Gandu memiliki antusiasme yang cukup tinggi terhadap mata pelajaran yang diberikan di sekolah dan juga materi yang diberikan oleh kami, mahasiswa KKN Institut Seni Indonesia Surakarta. Kesadaran masyarakat Desa Gandu akan pentingnya pendidikan minim sekali. Hal ini disadari dengan banyaknya masyarakat yang masih buta huruf. Kurangnya kesadaran orang tua dalam membimbing anak - anaknya untuk menyekolahkan ke tingkat lanjut membuat masyarakat buta huruf.

Kegiatan observasi kesehatan di desa Gandu hanya terdapat satu institusi kesehatan yaitu bidan. Kesadaran pemerintah di bidang kesehatan khususnya di desa gandu kurang memadai, harus lebih dioptimalkan karena masih terdapat beberapa kekurangan seperti kurangnya bangunan kesehatan seperti posyandu, puskesmas, tenaga medis ahli dan

jam operasional yang minim.

Kondisi keagamaan di bidang pendidikan masih belum tercapai harapan-harapannya yang ada. Masih banyak kekurangan baik dari tenaga pengajar serta fasilitas yang dapat menunjang terbentuknya kondisi yang memadai dalam hal pendidikan. Di bidang perayaan hari besar keagamaan, kondisinya sudah cukup baik dengan terlihatnya kerukunan antar warga, gotong royong serta tercapainya maksud silaturahmi antar warga masing-masing dusun.

Desa Gandu memiliki potensi sosial budaya yang cukup baik. Kondisi masyarakat yang ramah dengan norma dan tradisi yang berlaku menjadi aset adat istiadat yang perlu dikembangkan. Didukung kekayaan sumber daya alam seperti luasnya lahan persawahan, adanya sungai yang mengaliri dan membatasi dengan desa lain serta keindahan pesona alam yang masih natural dapat dijadikan aset untuk perkembangan pariwisata dan kebudayaan Desa Gandu. Fasilitas fisik yang perlu ditunjang pertama dalam mendukung hal ini yakni membangun sarana umum seperti taman yang langsung menghadap ke sumbing dan kota, juga akses jalan menuju lokasi titik yang akan dijadikan tempat wisata. Kemudian kesadaran masyarakat akan perkembangan kemajuan zaman ditingkatkan guna kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Semua ini diharapkan pada masyarakat yang pada awalnya hanya sebagai petani diharapkan mendapatkan pendapatan lain untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa Gandu.

Desa Gandu memiliki begitu banyak potensi wilayah, seperti perkebunan, pertanian dan juga peternakan. Tidak hanya itu, loyalitas warga juga menjadi potensi bagi lembaga - lembaga yang ada dalam melaksanakan berbagai program. Dusun Gandu memiliki Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup meyakinkan, dapat bekerja dengan berbagai macam iklim dan cepat menyesuaikan dengan iklim agar tetap dapat hidup. Meskipun dari segi pendidikan cukup rendah, namun daya tahan untuk hidup dalam berfikir cukup menjanjikan. Jika dilihat

SDA, Desa Gandu memiliki tanah yang subur karena berada di lereng gunung sumbing yang berbentuk terasiring baik untuk ditanami berbagai macam tumbuhan siap konsumsi. Meskipun berbagai macam hasil pertanian yang dihasilkan cukup banyak. Akan tetapi sumber utama perekonomian masyarakat bergantung pada jenis tanaman tembakau, karena hasilnya cukup meyakinkan. Kualitas tembakau di tanah lereng gunung sumbing ini menurut kepastian masyarakat merupakan kualitas tembakau baik. Tembakau hasil masyarakat desa gandu didistribusikan pada perusahaan Gudang Garam, Djarum Super dan perusahaan-perusahaan kecil yang bergantung pada tanaman tembakau.

Kesenian dan kebudayaan merupakan kebutuhan rohani yang terus dilestarikan oleh masyarakat. Terlihat dari berbagai macam kesenian hadir di tempat ini seperti, Tari gambyong, Jaranan, Topeng Ireng, Lengger, Karawitan dan Ketoprak. Semuanya bergantung pada hari-hari peringatan yang ada di desa gandu. Sedangkan untuk kebudayaan masih mengikuti sistem religi seperti Tahlilan malam Jumat, Kepungan, Rajab, Kendhuri dan Selapanan. Kegiatan kebudayaan ini digunakan untuk ucapan terima kasih Kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan yang dilakukan tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gandu. Membangun pondasi - pondasi dasar sangatlah penting untuk melakukan kegiatan keseharian dalam membangun wacana masa depan dan dapat tercapainya inovasi - inovasi. Kegiatan yang dilakukan selama 35 hari pastinya tidak dapat tercapai keinginan-keinginan sepenuhnya untuk mengembangkan produk kebudayaan dan kesenian yang sudah berlangsung beberapa tahun lampau lamanya. Namun, sedikit materi yang disampaikan kepada masyarakat diharapkan dapat membantunya dalam berinovasi.

Permasalahan Mitra

Banyak kegiatan seni budaya yang dibina di desa Gandu dan hampir semua mendapatkan porsi pelatihan yang cukup.

Sarana dan prasarana juga disediakan di desa ini. Akan tetapi, dari sekian banyak seni budaya tersebut dapat dilihat bahwa seni pedalangan, khususnya karawitan pedalangan kurang mendapatkan perhatian. Hal itu, dapat diketahui dari ketersediaan pelatih dan sarana prasarana yang dimiliki desa Gandu. Sampai saat ini, desa Gandu tidak memiliki pelatih tetap bidang karawitan pedalangan. Adapun permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimanakah menentukan materi yang tepat dalam pelatihan karawitan pedalangan?
2. Bagaimana metode pelatihan yang tepat untuk dapat memotivasi siswa agar terjaga intensitas latihannya?
3. Bagaimanakah menciptakan pola karawitan pedalangan yang sesuai dengan kemampuan mereka?

Tujuan dan Target Luaran Kegiatan

Pelatihan di desa Gandu bertujuan untuk:

Meningkatkan unsur karawitan pedalangan. Para peserta meskipun sudah banyak yang bisa menabuh gamelan tetapi perlu ditekankan bahwa karawitan pedalangan cukup berbeda dengan karawitan pada umumnya. Oleh karena itu, peserta perlu dilatih dan ditingkatkan kembali bidang karawitan pedalangan, yang meliputi *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*. Berdasarkan tujuan itu, kegiatan pengabdian ini memiliki target luaran berupa:

- a. Peserta mampu menguasai teknik karawitan pedalangan.
- b. Materi pelatihan unsur-unsur karawitan pakeliran yang dipilih dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami peserta
- c. Artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal

Manfaat yang diperoleh dari pelatihan karawitan pedalangan di Dusun Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Pelatihan ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk mahasiswa ISI Surakarta yang ingin melakukan KKN dan meneliti tentang Desa Gandu dalam membuat sebuah penelitian maupun skripsi.

2. Manfaat praktis

Pelatihan ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi kreator untuk merencanakan pengembangan segala bentuk kesenian dan kebudayaan yang ada di Desa Gandu.

METODOLOGI

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa apresiasi, ceramah, demonstrasi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan tentang pola tabuhan karawitan pedalangan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan akan dilaksanakan selama enam bulan.

Prosedur kerja yang akan diterapkan dalam pelatihan pola tabuhan karawitan pedalangan sebagai berikut.

- Membuat modul unsur-unsur karawitan pedalangan yang akan dilatihkan
- Menjajagi bekal awal tentang karawitan pedalangan yang dimiliki peserta untuk kemudian dibuatkan sistem pelatihan yang sesuai dengan bekal awalnya
- Memberikan apresiasi beberapa pertunjukan wayang dalam berbagai bentuk dan kreasi
- Mendemonstrasikan beberapa pola tabuhan karawitan pedalangan
- Melatih peserta dan meminta mempraktekkan materi yang telah diberikan
- Mempergelarkan pola tabuhan karawitan pedalangan hasil pelatihan di akhir program (dalang dan penabuh dari siswa sanggar)

Partisipsi mitra menyangkut sarana dan prasarana yang sebagian sudah dimiliki mitra. Tempat pelatihan sudah siap dengan seperangkat gamelan. Sejumlah wayang

dan kelir yang sederhana sudah dipunyai mitra. Tempat untuk sosialisasi dalam bentuk pergelaran wayang sudah tersedia cukup luas, yaitu di rumah kepala desa.

PEMBAHASAN

A. Materi Pelatihan

Materi pelatihan diambilkan dari naskah pakeliran ringkas *lakon Adon-adon Rajamala*.

1. Materi

Materi pokok yang digunakan dalam pelatihan di desa Gandu, yaitu naskah pakeliran ringkas *lakon Adon-adon Rajamala*. Materi meliputi:

1. *Jejer Kerajaan Wiratha*

Tokoh: Matswapati, Seta, Kangka, Utara Gending: *Ketawang Gending Kabor slendro nem*

Deskripsi: *Cak garap sabet*.

- Tampil tokoh *parekan* dari gawang kanan berjalan ke kiri, *ulap-ulap* bergantian, membalik, tancap di gedebog arah menghadap ke kanan, kedua tangan ditata *ngapurancang*.
- Tampil raja Matswapati dari gawang kanan tancap gedebog atas gawang kanan, memberi isyarat kedua *parekan* agar pindah posisi tancap di belakang raja.
- Tampil Seta dari gawang kiri, tancap gedebog bawah menghadap raja, posisi duduk *ngapurancang*.
- Tampil Kangka dari gawang kiri, menyembah raja, tancap gedebog bawah gawang kiri.
- Gending *suwuk* dilanjutkan *ginem* sampai dengan *bedholan jejer*.

2. Adegan *Bedhol Jejer*. Diawali *sasmita pocapan* dalang tanda miunta gending *ayak-ayak nem* untuk mengiringi *bedholan jejer*. Sedangkan urutan *bedholan* sebagai berikut.

- *Parekan dibedhol* bersama ditata menjadi satu, maju ke depan menyembah raja.

- Raja *dibedhol*, berjalan ke kanan *dientas* ke gawang kanan diikuti kedua parekan.
 - Seta *dibedhol*, menyembah, berjalan mundur, membalik *dientas* ke kiri.
 - Kangka *dibedhol* menyembah membalik *dientas* ke kiri
 - *Singget* gerak kayon sebagai pergantian suasana
 - Tampil Seta dari gawang kanan, gerak *ulat-ulat* berjalan *lambayan* ke gawang kiri *dientas* ke gawang kiri
 - Tampil Kangka dari gawang kanan, berjalan *lambayan* berkarakter halus, *dientas* ke gawang kiri
3. Budhalan Wadya Negara Wiratha. Deskripsi *cak garap sabet* diawali dari dalang *ndhodhog* kothak tanda minta gending *lancaran Manyar Sewu slendro Manyura* untuk mengiringi adegan *budhalan* wadya Wiratha, tampilan wadya Wiratha diawali dari:
- Tampil patihan jawa dari gawang kanan, karakter tokoh *gagahan*, *ulat-ulat ngawe* ke kiri membalik ke kanan, tancap pada *gedebog* atas, gerak *cancut*, *ngelus brengos*, *trap jamang*, *sasmita ngawe rampogan*. Tampil wayang *rampogan* dari gawang kanan berjalan digetarkan *dientas* ke gawang kiri, 2x *rambahan*.
 - Tampil tokoh Utara dengan gerak *sekaran*, berjalan ke kiri *dientas* ke gawang kiri.
 - Tampil tokoh Wratsangka berjalan bersama *rampogan* dari gawang kiri, *dientas* ke kanan.
 - Tampil tokoh tumenggung *gecul*, *solah gerak sekaran kiprahan* dengan jurutan *sekaran*: berjalan *lambayan entrok*, gerak *ulap-ulapan*, *lamba rangkep*, *ngracik sekaran timbangan*, *pilesan*, dan *tumpang tali*.
4. Adegan *perang gagal*. Diawali tokoh Balawa terkejut dari tidurnya karena diganggu paksa oleh Raden Seta, Balawa marah dan menghajar Seta, Balawa dengan garang menyerang Seta sampai tidak berdaya, beruntung datang Kangka dan Jagal Walakas melerainya. Setelah keduanya berdamai, Balawa diboyong Seta ke Wiratha untuk dijadikan jago mewakili kasepuhan Wiratha untuk menyerang Rajamala.
5. Adegan *perang kembang*. Diawali deskripsi *cak bambangan mlampah*, diikuti tokoh punakawan, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. *Solah sekaran gerak geculan* punakawan, sesuai karakter masing-masing.
- Tokoh Bambangan Wrehatnala masuk hutan, iringan *ayak-ayak*, *alas-alasan*, masuk *srepeg sanga*.
 - Tampil raksasa Cakil dari dalam hutan, berpapasan dengan Wrehatnala, tokoh raksasa Cakil langsung menyerang Wrehatnala, terjadi *perang kembang* dengan gerak perang *gendiran* berbagai variasi *solah gendiran*, akhirnya Cakil terbunuh.
6. Adegan *perang brubuh* (perang akhir). Adapun urutan deskripsi *cak* sebagai berikut.
- Tokoh Balawa perang tanding dengan Rajamala meliputi perang *prapatan*, *jangkahan*, *bantingan*, *tebakan*, *perang cengkah*, perang menggunakan senjata. Dalam perang tanding ini, Rajamala terbunuh oleh Balawa.
 - Kincaka tampil membabi buta, namun akhirnya mati di tangan Balawa sampai dengan *tancep kayon*.
7. *Garap catur* meliputi:
- *Janturan ageng negara Wiratha*
 - *Janturan tengah wana*
 - *Ginem pathet nem*, *sanga*, dan *Manyura*
8. Garap gending yang digunakan pada bagian *pathet nem*, yaitu:
- *Ayak-ayak slendro manyura*
 - *Ketawang Gending Kabor*
 - *Ladrang Bayangkare*

- *Kemuda slendro manyura*
 - *Srepeg slendro nem-ngelik*
 - *Lancaran manyar sewu*
 - *Ladrang Samirun*
 - *Srepeg nem, sampak nem*
9. Garap gending pada bagian *pathet sanga*:
- *Gending Gambir Sawit slendro sanga*
 - *Ayak-ayak sanga, srepeg sanga, kemuda rangsang, sampak sanga.*
10. Garap gending pada *pathet Manyura*:
- *Ladrang Kandha Manyura slendro manyura*
 - *Lancaran Kinanthi slendro manyura*
 - *Srepeg menyura*
 - *Sampak menyura*
 - *Tandingan*
 - *Ayak-ayak pamungkas slendro manyura.*

Materi-materi tersebut diberikan secara luwes, dalam arti apabila peserta tidak bisa mengikuti maka diberikan materi lain yang dipandang lebih mudah. Hal itu, dilakukan agar pelatihan tetap berjalan lancar dan peserta tetap bisa menguasai materi secara lengkap.

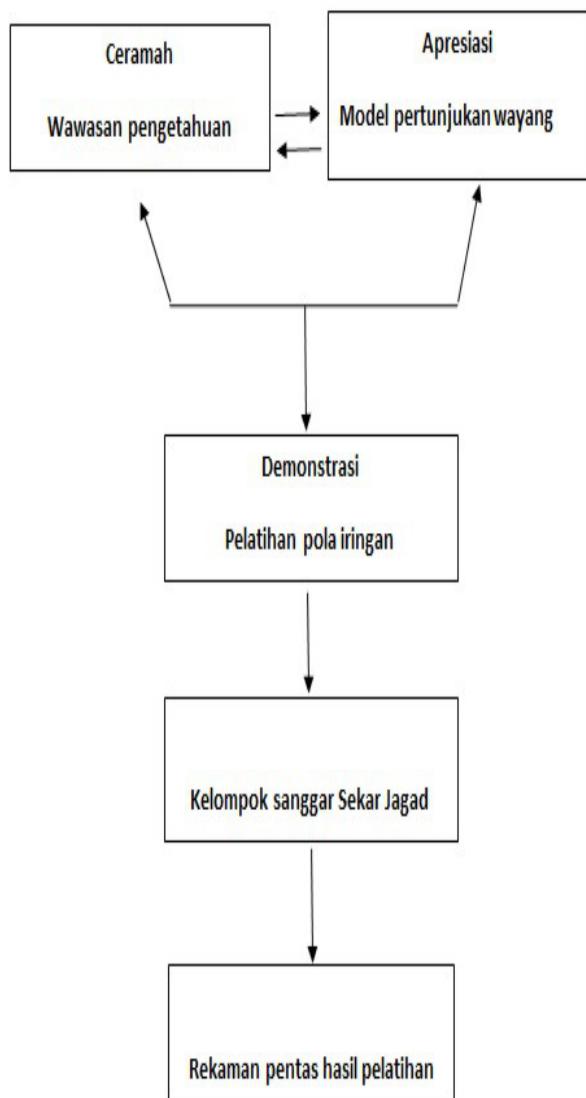
B. Hasil Pelatihan

Pelatihan di desa Gandu berjalan selama 4 bulan. Selama proses pelatihan, peserta mengikuti dengan antusias sehingga materi yang diberikan mudah dimengerti. Pelatihan dengan menggunakan metode apresiasi diberikan pada awal pertemuan. Apresiasi diwujudkan dalam bentuk melihat rekaman pertunjukan wayang sajian dalam tertentu dan kemudian diadakan tanya jawab terkait dengan karawitan pedalan-gannya.

Setelah apresiasi dirasa cukup, kemudian pelatih memberikan contoh. Dalam hal ini metode yang digunakan, yaitu demonstrasi. Pelatih memberikan contoh-contoh pola karawitan pakeliran dan peserta menirukan.

Pelatihan teknik pola tabuhan disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, apresiasi dan demonstrasi. Teknik-teknik tersebut di-

gambarkan dalam tabel berikut.



Berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan, yaitu pada awal, tengah, dan akhir pelatihan maka kegiatan di desa Gandu dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran peserta yaitu: (1) kehadiran dan interes peserta lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan. Hal itu berarti pembinaan ini dirasakan ada hasilnya; (2) peserta mampu mempertunjukkan satu pola tabuhan pergelaran wayang, yang di dalamnya termuat ketrampilan praktik irungan. Pelatihan diakhiri dengan pentas pertunjukan

karawitan pedalangan.



Latihan karawitan pedalangan



Latihan karawitan pedalangan

mampuan mereka menjadi berimbang sehingga peserta mampu memperlakukan pola tabuhan karawitan pedalangan.

Pelatihan sebagaimana yang dilakukan oleh pelatih dari ISI Surakarta semoga dapat berkesinambungan agar keberadaan peserta karawitan desa Gandu khususnya, maupun desa-desa lainnya bisa terus eksis dalam mendukung keberadaan pertunjukan wayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Harijadi Tri Putranto, 2006. "Laporan Kegiatan Pembinaan Sanggar Pedalangan di Wilayah Surakarta", Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.
- Subono, Blacius. 2006. "Garap Pakeliran Karawitan Padat". Makalah disajikan dalam semiloka konsep Garap Pakelioran Padat ISI Surakarta.
- Purba Asmoro. 2013. *Sesaji Raja Suya*. Jakarta: PT Suburmitra Grafistana.
- Anom Suroto. 2004. *Naskah Pakeliran Rimkas Adon-adon Rajamala*. Surakarta: STSI Surakarta.

KESIMPULAN

Pelatihan pola tabuhan pakeliran berjalan selama 4, dalam pelatihan itu peserta mampu menyerap materi yang diberikan oleh pelatih. Materi yang diberikan dengan teknik ceramah, apresiasi, dan demonstrasi berhasil menjadikan siswa sanggar mampu menguasainya. Keberhasilan tersebut dapat diukur dari kemampuan siswa pada akhir pelatihan. Pada awalnya, bekal peserta sangat beragam, ada yang sudah mampu menguasai semua unsur-unsur pakeliran, ada yang hanya mampu menguasai *catur*, bahkan ada yang hanya sedikit menguasai semua unsur pakeliran. Bekal awal yang berbeda-beda tersebut, di akhir pelatihan dapat dilihat bahwa ke-